

PENCIPTAAN IKLIM BELAJAR YANG KONDUSIF DI SD  
MELALUI PENATAAN LINGKUNGAN KELAS  
oleh Haryanto<sup>1</sup>

Abstrak

Salah satu upaya perbaikan yang mungkin dilakukan guru agar pembelajaran lebih berkualitas dan mampu mengembangkan potensi anak secara optimal adalah dengan penataan lingkungan kelas yang kondusif.

Beberapa teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengelolaan lingkungan kelas yang kondusif untuk terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas.

Pendahuluan

Kritik yang sering ditujukan pada proses pembelajaran di sekolah, adalah masih dominannya penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang demikian itu kurang memberi peluang kepada anak untuk dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Keberanian, kemandirian, kreatifitas dan daya inovasi anak akan terbunuh secara perlahan jika guru tidak melakukan upaya perbaikan.

Salah satu upaya perbaikan yang mungkin dilakukan guru agar pembelajaran lebih berkualitas dan mampu mengembangkan potensi anak secara optimal adalah dengan penataan lingkungan kelas yang kondusif. Hal demikian perlu dilakukan sebab lingkungan kelas sebagai sumber belajar masih belum diupayakan secara optimal dalam pembentukan berbagai ranah pendidikan, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menggalakkan pemanfaatan lingkungan kelas sebagai sumber belajar, namun banyak bukti yang dapat disaksikan di lapangan menunjukkan bahwa penataan lingkungan kelas sebagai media informasi masih belum dilakukan. Bahkan sudah menjadi fenomena umum, dinding kelas

---

<sup>1</sup> Dosen jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

dibiarkan kosong, tanpa ada media seperti diagram, serial poster dan foto, atau peta yang sebenarnya dapat menjadi sumber informasi pengetahuan untuk memperluas wawasan siswa. Dinding kelas justru dipenuhi papan statistik yang tidak memiliki sumbangan langsung terhadap proses pembelajaran.

Pemanfaatan dinding kelas sebagai media informasi akan mengkondisikan siswa terus terstimulasi untuk belajar. Jika dinding kelas diisi berbagai media informasi, maka suasana ruangan kelas dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk terus menambah pengetahuan setiap saat, terutama ketika waktu istirahat. Melalui penyajian serial poster misalnya, siswa akan memperoleh visualisasi tentang obyek benda atau binatang maupun peristiwa sebagaimana yang telah disampaikan secara verbal oleh guru. Teknik penyajian yang bervariasi dan pemasangan secara periodik, misalnya sebulan diganti, serial poster atau media grafis lainnya akan mampu secara efektif menambah kekayaan pengetahuan siswa. Tentu saja materi pesan yang dikandung dalam media grafis itu disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan.

Di samping pengelolaan dinding yang kondusif, penyediaan rak (tempat menyimpan batuan, biji-bijian, media sederhana), penyediaan papan tempel, penyediaan meja science, penyediaan sudut perpustakaan juga diperlukan dalam setiap kelas. Persoalannya adalah "Bagaimana menata lingkungan kelas agar tercipta iklim belajar yang kondusif?"

#### Penataan Lingkungan Kelas

Lingkungan kelas dalam hal ini hanya terbatas pada lingkungan di dalam kelas yang dibatasi oleh empat dinding. Sehingga lingkungan di luar kelas tidak dibahas dalam tulisan ini.

Proses pembelajaran selain ditentukan oleh kondisi individual siswa atau faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (Roos Koesno, dkk. : 1982, Sumadi Suryabrata: 1983, Ngalim Purwanto: 1988, Bimo Walgito: 1989). Salah satu faktor eksternal yang dapat menunjang proses pembelajaran adalah sumber belajar.

Sumber belajar meliputi semua sumber (data, orang dan barang) yang dapat digunakan oleh peserta didik secara terpisah atau secara gabungan untuk belajar. Sumber belajar dalam arti sempit, misalnya buku paket pelajaran atau bahan cetak lainnya. Menurut Nana Sujana (1989) sumber belajar diartikan sebagai "segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberikan kemudahan seseorang dalam belajar". Sementara itu Sudjarwo (1988) mengemukakan sumber belajar atau *learning resources* adalah "satu set bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja diciptakan agar siswa secara individual dapat belajar". Beberapa contoh sumber belajar di sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk membantu proses belajar mengajar antara lain, perpustakaan, laboratorium, media pendidikan, lingkungan sekitar.

Sumber belajar dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu sumber belajar yang berupa pesan, orang (manusia), bahan, alat perlengkapan, lingkungan dan kegiatan (Yusufhadi Miarso: 1982, Abdul Gafur: 1984). Sumber belajar yang berupa lingkungan, misalnya: perpustakaan, laboratorium, museum, bangunan bersejarah, kebun binatang, perkantoran, persawahan, pantai, pegunungan.

Klasifikasi lain tentang sumber belajar juga dikemukakan oleh Nana Sujana (1989), dimana menurut beliau sumber belajar dikelompokkan menjadi : a) sumber belajar tercetak, b) sumber belajar non cetak, c) sumber belajar berupa kegiatan, d) sumber belajar yang berbentuk fasilitas, e) sumber belajar berupa lingkungan.

Lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran di kelas dapat dikategorikan menjadi tiga macam lingkungan belajar yaitu lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan (Nana Sujana dan Ahmad Rivai, 1991). Lingkungan sosial berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan masyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai.

Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora, fauna, sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan). Dengan mempelajari lingkungan alam

diharapkan para siswa dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta alam, kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan, turut serta dalam menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan serta tetap menjaga kelestarian kemampuan sumber daya alam bagi kehidupan manusia.

Lingkungan buatan yaitu lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lingkungan buatan ini antara lain, irigasi, bendungan, pertamanan, kebun binatang, perkebunan, penghijauan, pembangkit tenaga listrik. Lingkungan kelas (hiasan, gambar-gambar, papan tempel, meja science) termasuk dalam kategori lingkungan buatan. Siswa dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharaannya, dan daya dukungnya.

Lingkungan kelas sebagai sumber belajar selalu membawa pesan, yang merupakan informasi penting dan dapat dimanfaatkan serta dipelajari oleh para siswa. Lingkungan kelas sebagai sumber belajar selalu mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai. Menurut Zaenuddin (1983) apabila lingkungan sebagai sumber belajar dimanfaatkan dengan baik akan memiliki fungsi: a) meningkatkan produktivitas pendidikan, b) memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, c) memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, d) lebih memantapkan pengajaran, e) memungkinkan belajar secara seketika, dan f) memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas.

Selain mempunyai fungsi seperti tersebut di atas, apabila lingkungan kelas sebagai sumber belajar dimanfaatkan dalam proses pembelajaran akan memberi manfaat atau keuntungan sebagai berikut: a) memberi pengalaman belajar yang konkrit dan langsung kepada siswa, b) menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung dan konkrit, c) menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas, d) memberi informasi yang akurat dan terbaru, e) membantu memecahkan masalah pembelajaran, baik dalam lingkup makro maupun dalam lingkup mikro, f) meningkatkan motivasi belajar yang

positif, dan g) merangsang untuk berfikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut (Depdikbud: 1983).

Guru seharusnya merencanakan dan mengusahakan pemanfaatan lingkungan kelas sebagai sumber belajar dengan sebaik-baiknya agar proses pembelajaran dapat berhasil. Pemanfaatan lingkungan kelas sebagai sumber belajar tidak cukup jika hanya sekedar memanfaatkan saja, yang paling hakiki adalah bagaimana memanfaatkan secara optimal, sehingga diperoleh hasil belajar yang maksimal (Suhardi: 1988). Itulah sebabnya dalam mengelola lingkungan sebagai sumber belajar guru harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang apa, mengapa dan bagaimana lingkungan kelas sebagai sumber belajar. Tanpa memiliki pengetahuan dan ketrampilan tersebut mustahil lingkungan kelas sebagai sumber belajar dapat dimanfaatkan.

Buku pedoman Proses Belajar Mengajar di SD terbitan Proyek Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Pendidikan Dasar tahun 1987 menyebutkan bahwa dalam mengorganisasikan kelas perlu memperhatikan dua hal, yaitu 1) pengaturan ruang belajar dan perabot sekolah, 2) pengaturan siswa dalam belajar. Kelas yang diatur secara tepat dapat menciptakan suasana wajar, tanpa tekanan, dan menggairahkan siswa untuk belajar secara efektif.

Pengaturan ruang belajar dan perabot sekolah perlu diperhatikan agar tercipta suasana belajar aktif. Pengaturan itu hendaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok dan memudahkan guru secara leluasa membimbing dan membantu siswa dalam belajar.

Kegiatan siswa yang memerlukan kerja sama sebaiknya meja diatur secara berkelompok. Hal ini memungkinkan anak dapat bergerak secara leluasa dan mudah berkeliling jika tugasnya memang menghendaki demikian.

Jika dinding dimanfaatkan sebagai pajangan, ruang kelas menjadi tempat yang menarik dan menggairahkan untuk belajar. Pajangan dapat berupa hasil pekerjaan anak atau guru. Pajangan dapat berupa bahan atau barang yang

Gambar realisme yang lengkap dengan informasi visual yang terlalu banyak, ternyata kurang baik sebagai perangsang belajar dibandingkan gambar atau potret yang sederhana

4. Warna pada gambar diam biasanya menimbulkan masalah. Sekalipun gambar berwarna lebih memikat perhatian siswa daripada yang hitam putih, namun tak selalu gambar berwarna merupakan pilihan terbaik untuk mengajar. Suatu studi menyarankan agar penggunaan warna haruslah realistik. Bila yang akan diajarkan memang menyangkut konsep warna, maka gambar yang realistik memang lebih disukai
5. Jika ingin mengajarkan konsep yang menyangkut soal gerak, sebuah gambar diam kurang efektif untuk digunakan
6. Isyarat yang bersifat non-verbal atau simbol-simbol seperti tanda panah, atau tanda-tanda lainnya pada gambar dapat memperjelas pesan yang akan dikomunikasikan.

Papan tempel merupakan media yang semakin dikenal dan diakui fungsinya sebagai media pembelajaran yang efektif. Papan tempel sebaiknya terbuat dari softboard (papan lunak) atau bila dirasa mahal dapat pula terbuat dari karton. Sebaiknya dipasang memanjang di dinding dengan ketinggian yang masih dalam jangkauan siswa SD. Hasil karya anak yang berupa puisi, gambar, gambar guntingan dari surat kabar/majalah dapat ditempelkan secara teratur di papan tempel ini, untuk menarik dan membangkitkan perhatian siswa.

Dalam hal pemanfaatan papan tempel perlu memperhatikan hal-hal berikut.

- 1) sebaiknya anak sendirilah yang mengusahakan gambar, karya sastra, maupun gambar guntingan yang ditempel di papan tempel, 2) dalam menyusun gambar atau karya sastra tersebut sebaiknya ditugaskan kepada kelompok secara bergiliran, 3) sesuatu yang ditempel hendaknya disesuaikan dengan pelajaran yang sedang atau akan berlangsung, dan segera di lepas jika sudah tidak diperlukan.

Tanaman yang dipelihara, tanaman yang sedang dalam percobaan, akuarium, tararium (tempat binatang melata), insektarium (tempat serangga) dengan

penghuninya merupakan hal yang menarik bagi anak. Benda-benda seperti magnet, potongan besi, kuningan, kayu, karet, balon, batuan, dan bijih logam akan mendorong siswa untuk mengamati/menyelidiki. Berbagai macam benda tersebut sebaiknya diatur dalam sebuah meja yang biasa disebut meja science.

Walaupun telah tersedia perpustakaan sekolah yang berbasis sekolah (*school-based library*), akan lebih baik bila tersedia perpustakaan yang berbasis kelas (*classroom-based library*) yang terdapat di sudut kelas.

Pada setiap kelas perlu juga disiapkan sebuah rak yang berisi dus plastik transparan untuk menempatkan benda-benda yang dibawa ke kelas oleh siswa maupun guru seperti, berbagai jenis batuan, biji-bijian, kerang, sarang burung, kepompong, berbagai jenis daun dan bunga yang sudah dikeringkan, berbagai jenis serangga yang sudah diawetkan. Rak yang tersedia juga dapat dimanfaatkan untuk menyimpan media sederhana yang sewaktu-waktu diperlukan dalam proses pembelajaran.

Penelitian tentang efektifitas media sederhana telah banyak dilakukan oleh para ahli, khususnya untuk mengetahui peningkatan kemampuan baca visual atau visual literacy bagi anak tentang suatu materi pelajaran (Levie, 1978). Beberapa studi tersebut terfokus kepada aspek ilustrasi visual (misalnya Dwyer, 1970). Sementara yang lain pada format penyajian (Popham, 1969).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan relevan dengan makalah ini antara lain penelitian yang dilakukan Haryanto (1996) yang menyimpulkan bahwa kemampuan guru SD dalam memanfaatkan sumber belajar termasuk dalam kategori rendah. Lebih spesifik lagi Haryanto, dkk. (1997) penelitiannya menyimpulkan bahwa lingkungan kelas di SD kecamatan Depok kabupaten Sleman hampir tidak pernah dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

### Penutup

Beberapa teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengelolaan lingkungan kelas yang kondusif untuk terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas. Agar lingkungan kelas kondusif untuk terjadinya proses pembelajaran perlu: 1) memanfaatkan dinding kelas sebagai pajangan karya siswa maupun guru; 2) pemasangan gambar/hiasan/informasi dinding, 3) pengadaan *bulletin board* (papan tempel), 4) pengadaan meja *science*, 5) pengadaan sudut perpustakaan, dan 6) pengadaan rak dengan dus-dus plastik transparan, dan 7) memanfaatkan *overhead projector* untuk melengkapi papan tulis (bila sekolah telah memiliki jaringan listrik).

### Daftar Pustaka

- Abdul Gafur. (1984). Teknologi pendidikan penerapannya dalam pengembangan sistem dan desain instruksional. Yogyakarta: FKIS IKIP Yogyakarta.
- Bimo Walgito. (1989). Bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Yogyakarta: Andi Offset.
- Brown, J.W., Lewis, R.B., & Harclerod, F.F. (1977). AV Instruction: Technology, media and methods. New York: McGraw Hill.
- Depdikbud. (1983). Modul A5: Pemanfaatan sumber belajar. Jakarta: Depdikbud.
- Dwyer, F.M. (1970). Exploratory studies in the effectiveness of visual illustrations. AV Communication review, Fall.
- Haryanto. (1996). Peningkatan kemampuan guru SD dalam memanfaatkan sumber belajar. Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Pendidikan. IKIP Yogyakarta.
- Haryanto, dkk. (1997). Kemampuan guru SD dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Pendidikan. IKIP Yogyakarta.
- Levie, H.W. and Dickie, K.E. (1978). A prospectus for instructional research on visual literacy. Educational Communication and Technology, Spring.

- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (1991). Media pengajaran. Bandung: CV Sinar Baru.
- Ngalim Purwanto. (1988). Psikologi pendidikan. Bandung: Reja Karya.
- Popham, W.J. (1969). Pictorial embellishments in a tape slide instructional program. *AV Communication Review*, Spring.
- Roos Koesno, dkk. (1982). Faktor-faktor yang mempengaruhi serta prosedur dan teknis identifikasi kemampuan siswa, Bagian A: Paket belajar lembaran AI. Jakarta: Depdikbud.
- Sudjarwo. (1988). Teknologi pendidikan. Jakarta: CV Rajawali.
- Suhardi. (1988). Media Pendidikan Biologi avertebrata. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Sumadi Suryabrata. (1983). Proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusufhadi Miarso. (1982). Dasar falsafaf dan teori teknologi komunikasi pendidikan. Jakarta: Pustekkom Dikbud.
- Zaenuddin dan Basori Mukti. (1983). Pusat sumber belajar perpustakaan sebuah komplikasi. Jakarta: Depdikbud.